# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Strategi

### 1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu Strategos yang merupakan gabungan kata dari kata stratos (militer) dengan ago (memimpin). Sebagai kata kerja, strategos berarti merencanakan. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (dalam Juntika) istilah strategi memiliki pengertian a. ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertenu dalam perang dan damai, b. ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan, c. rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, d. tempat yang baik menurut siasat perang. Pada awalnya istilah strategi digunakan dalam lingkungan militer namum istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama[1].

Mintberg dan Watersmengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Sedangkan Hardy, Langey, dan Rose mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan[2].

---

[1] Ahmad Juntika Nurihsan. 2012. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Reflika Aditama. h. 9

[2] Ahmad Juntika Nurihsan. 2012. *Strategi Layanan* ..... Bandung: Reflika Aditama. h. 9

Berdasarkan beberapaa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang ditetapkan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, orang yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Startegi digunakan untuk mencapai sasaran dan tujuan yang dalam lingkup layanan bimbingan konseling adalah untuk memecahkan sebuah permasalahan klien. Strategi tersebutlah yang akan diterapkan dalam pelayanan bimbingan konseling. Strategi ini akan mempermudah konselor dalam memberikan pelayanan kepada klien

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian

Umumnya sifat agresif ini terjadi pada masa perkembangan pada rentang usia 3 – 7 tahun dimana menjadi salah satu tahap perkembangan yang seringkali menimbulkan masalah. Bahkan tidak hanya di rumah, tetapi juga di sekolah. Berikut ini beberapa pengertian perilaku agresif sebgai berikut:

Tabel 2.1 defenisi perilaku agresif

| No. | Definisi | Sumber/Buku/Pakar | Aspek |
|---|---|---|---|
| 1 | Perilaku agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik | Buss, A. H., & Perry, M. P. 1992. The aggression questionnaire. Journal of Personality and Social Psychology [26] | a. perilaku<br>b. Menyakiti<br>c. Fisik<br>d. Psikologis<br>e. Ekspresi perasaan |

[26] Buss, A. H., & Perry, M. P. 1992. *The aggression questionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. | | negatif |
| 2 | Perilaku agresif merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal) | Junia Trisnawati, Fathra Annis Nauli, Agrina. 2014. Universitas Riau. *Junal PSIK* Vol 1 No 2 Oktober 2014[27]. | a. Reaksi diri<br>b. Verbal<br>c. Non verbal |
| 3 | perilaku agresif adalah bentuk perasaan dan tindakan marah, makian kata – kata kasar dan kekerasan fisik. | Bayu bramanti abdillah. 2014. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2014, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id[28] | a. Perasaan<br>b. Tindakan<br>c. Kekerasan fisik |
| 4 | agresif adalah kebutuhan untuk menyerang, atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan, atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau lainnya | Siswoyo dan Yuliansyah. 2016. Hubungan Antara Confused Identity Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa SMP Negeri 22 Kelas VII Palembang. *Jurnal Psikologi Islami* Vol. 2 No. 1 2016[29] | a. Menyerang/ melukai<br>b. mengganggu,<br>c. merusak,<br>d. mengejek |

[27] Junia Trisnawati, Fathra Annis Nauli, Agrina. 2014. *Junal PSIK* Vol 1 No 2 Oktober 2014. RIAU: Universitas Riau.

[28] Bayu Bramanti Abdillah. 2014. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2014, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id.

[29] Siswoyo dan Yuliansyah. 2016. *Hubungan Antara Confused Identity Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa SMP Negeri 22 Kelas VII Palembang*. Jurnal Psikologi Islami Vol. 2 No. 1 2016.

| | | | |
|---|---|---|---|
| 5 | Perilaku agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat | Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, Bandung : Pustaka Setia[30] | a. menyerang<br>b. mengecewakan, menghalangi, menghambat |
| 6 | Agresivitas diartikan sebagai tindakan dengan maksud melukai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis | Farah Arriani. 2014. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 8 Edisi 2, November 2014.[31] | a. Tindakan<br>b. Melukai<br>c. Fisik<br>d. Psikis |
| 7 | agresif adalah bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk melukai seseorang (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda. | Siswoyo dan Yuliansyah. 2016. Hubungan Antara Confused Identity Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa SMP Negeri 22 Kelas VII Palembang. *Jurnal Psikologi Islami* Vol. 2 No. 1 2016[32] | a. Perilaku<br>b. Melukai<br>c. Fisik (verbal) |

1) Berdasarkan pendapat para ahli terkait dengan pengertian **Perilaku Agresif** diatas maka definisi dari teori (Buss, A. H., &

[30] Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, Bandung : Pustaka Setia.

[31] Farah Arriani. 2014. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 8 Edisi 2, November 2014.

[32] Siswoyo dan Yuliansyah. 2016. *Hubungan Antara Confused Identity Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa SMP Negeri 22 Kelas VII Palembang.* Jurnal Psikologi Islami Vol. 2 No. 1 2016.

Perry, M. P. 1992), Siswoyo (2016), Farah Arriani (2014). Bahwa perilaku agresif adalah perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik/ non verbal maupun verbal demi untuk kepuasan diri

2) Adapun definisi konseptual dari **perilaku agresif** yaitu kepuasaan seseorang untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun verbal

3) Sedangkan deifinisi operasional pengertian *perilaku agresif adalah* bentuk perilaku atau ekspresi diri untuk meluapkan kekecewaan dengan menyerang, menyakiti psikologis atau perasaan baik verbal/non verbal serta melakukan kekerasan fisik. Oleh karena itu perilaku agresif harus dikelola dengan baik agar tidak salah dalam berperilaku.

2. Bentuk perilaku agresif

Menurut Wilis (2012: 121) adapun bentuk-bentuk perilaku agresif, diantaranya: tindakan agresif ini disebabkan oleh naluri agresif, perilaku agresif disebabkan oleh kondisi yang amat sumpek, perbuatan agresif dipelajari, perbuatan agresif karena frustasi, perbuatan agresif karena tekanan, perbuatan agresif karena balas dendam. Perilaku agresif perlu untuk dikontrol karena berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain[33].

Medinus dan Johnson (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2008: 214) mengelompokkan agresi menjadi empat bentuk, yaitu:

[33] Willis, S.S. 2012. *Remaja Dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja*. Bandung: Afabeta. h. 121.

a. Menyerang fisik/non verbal, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas. Menyerang fisik dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi target dan terjadi kontak fisik secara langsung.
b. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk didalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
c. Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.[34]

Menurut *Natonal Youth Prevention Resource Centre (TT:1)*, Perilaku agresif mempunyai beberapa bentuk, yaitu:

a. Agresif fisik/non verbal, termasuk mendorong, menabrak, menampar, menggigit, menendang, menjambak, dan menikam.
b. Agresif verbal termasuk, mengancam, mengintimidasi, menggoda, mengejek, dan memanggil dengan nama jelek.
c. Agresif tidak langsung termasuk, gosip, isu, hasutan untuk menyisihkan orang lain[35].

[34] Dayakisni dan Hudaniah. 2008. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press. h. 214.

[35] Anonim. (TT). *National Youth Violence Prevention Resource Center*. Diakses dari www.safeyouth.org pada hari Rabu, 22 Februari 2019 pukul 12.33.

3. Faktor penyebab perilaku agresif

Menurut Gunarsa (2012: 273) bahwa penyebab perilaku agresif dibagi menjadi tiga, yaitu faktor sosiologis, psikologis, dan biologis. Faktor sosiologis merupakan faktor eksternal yang mendukung terjadinya perilaku agresif, sehingga dapat dikatakan lingkungan dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku agresif. Termasuk di dalamnya adalah latar belakang keluarga, komunitas dimana anak berada, dan lingkungan sosial, di samping itu peranan lingkungan masyarakat sangat penting untuk membentuk perilaku anak.[36]

Bila peranan lingkungan masyarakat positif, maka akan memberikan dampak positif pula pada anak, tetapi sebaliknya, maka tidak menutup kemungkinan pengaruh lingkungan dapat memberikan dampak buruk bagi perilaku anak. Adapun faktor psikologis atau kecerdasan emosional meliputi hubungan anak dengan orang tua dan faktor kepribadian anak itu sendiri. Hubungan antara anak dengan orang tua memegang peranan penting atas terjadinya perilaku agresif. Sedangkan faktor biologis yaitu pengaruh elemen fisik atau biologis yang terdapat pada diri anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (dalam Masykouri, 2007)[37] sekitar 5-10% anak sekolah menunjukkan perilaku agresif. Secara umum anak laki-laki lebih banyak menampilkan perilaku agresif dibandingkan anak perempuan. Menurut penelitian,

[36] Gunarsa.2012. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta : Libri. h. 273.

[37] Hutomo dan Ariati. 2016. *Kecenderungan agresivitas remaja ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMP di semarang*. Jurnal Empati, oktober volume 5.

perbandingannya 5 berbanding 1, artinya jumlah anak laki-laki yang melakukan perilaku agresif kira-kira 5 kali lebih banyak dibanding anak perempuan.

Anak tunagrahita mengalami masalah pada hubungan sosial, oleh sebab itu perlu perlu adanya pengawasan yang khusus dari orangtua dan lingkungan. Menurut World Health Organization (WHO) menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Dengan membagi menjadi 2 bagian dimana remaja awal pada usia 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Sarwono, 2011 dalam Damanik, 2014)[38].

Anantasari (2006: 64-66)[39] mengemukakan beberapa penyebab perilaku agresif, yaitu:

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis terdiri dari perilaku naluriah dan perilaku yang dipelajari. Perilaku naluriah menurut Freud terdapat dua macam, yakni *eros* dan *thanatos*. Perilaku agresif termasuk *thanatos*, yakni energi yang tertuju untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan.

Perilaku yang dipelajari menurut Bandura sehubungan dengan perilaku agresif, yakni perilaku tersebut dipelajari manusia melalui pengalaman pada masa lampau. Dari faktor psikologis dapat

[38] Rottie, dkk. 2016. *Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak usia 12-15 tahun di SMPN 1 Tabukan selatan*. Jurnal keperawatan volume 4 no 1 februari

[39] Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius. h. 64-66.

disimpulkan bahwa peristiwa masa lampau dan nlingkungan merupakan pondasi perilaku individu terbentuk.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial terdiri dari frustrasi, provokasi langsung, dan pengaruh tontonan. Perilaku agresif merupakan salah satu akibat dari frustrasi yang dialami seseorang, tetapi tidak semua frustrasi menimbulkan perilaku agresif karena dapat mengarah ke perilaku yang lain seperti depresi dan penarikan diri. Pencederaan fisikal dan ejekan verbal dari orang lain sebagai bentuk provokasi langsung dapat memicu perilaku agresif.

Pengaruh tontonan kekerasan di televisi bersifat kumulatif, artinya semakin panjang tontonan kekerasan maka semakin meningkatkan perilaku agresif.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena jumlah manusia yang terlalu banyak sehingga memicu terjadinya perilaku agresif.

d. Faktor Biologis

Para peneliti yang menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku agresif mengindikasikan kombinasi pencederaan fisikal yang pernah dialami dan cedera kepala, mungkin ikut menyebabkan munculnya perilaku agresif.

e. Faktor Genetik

Pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku agresif dari kaum Laki-laki

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan mengenai penyebab perilaku agresif yakni penyebab internal dan penyebab eksternal.

Berbagai macam faktor penyebab perilaku agresif di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku agresif adalah karakteristik individu, lingkungan sosial rumah, hubungan dengan teman sebaya, kegagalan sekolah, pengaruh media kekerasan, faktor komunitas dan masyarakat, frustasi, faktor psikologis, dan kondisi fisik.

4. Perkembangan Tingkah laku Agresif

Menurut Albert Bandura (dalam Rita Ikka Izzaty dkk.,2008:28-29)[40] Perilaku seseorang terbentuk karena hasil dari mengamati perilaku orang lain, perilaku individu mengadopsi dari perilaku orang lain. Proses mengadopsi perilaku individu lain disebut juga proses modeling atau imitasi. Individu itu sendiri yang menetukan akan berperilaku seperti apa sesuai lingkungan yang dianggap cocok dengan dirinya.

Teori belajar sosial menekankan perananan peniruansebagai penyebab perilaku agresif. Ketika seseorang melihat orang lain bertindak agresif cenderung untuk menirunya dalam situasi yang serupa, peniruan

[40] Rita Eka Izzaty, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta:UNY Press. h. 28-29.

sangat efektif jika perilaku agresif yang dilihat sebagai alasan yang dibenarkan. Berbeda dengan pendapat Sigmund Freud (dalam Rita Ikka Izzaty,2008:29) bahwa setiap individu mempunyai potensi masing-masing dan lingkungan bukan faktor utama karakter seseorang terbentuk.

Dari pendapat dua ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat pendapat yang berbeda antara potensi yang di miliki individu sebagai modal utama membentuk perilaku individu itu sendiri dan lingkungan sebagai pondasi dalam pembentukan perilaku individu. Pendapat yang sama merujuk pada teori behavioristik nahwa lingkungan yang berperan menguatkan kepribadian seseorang, perilaku individu bergantung padan keadaan lingungan disekitarnya.

5. Karakteristik perilaku agresif

Perilaku agresif antara anak laki-laki dan perempuan menduduki tingkat yang sama tingginya ketika duduk dibangku sekolah dasar. Menurut Anantasari (2006:80)[41] karakteristik perilaku agresif sebagai berikut:

a. Perilaku menyerang; perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima.
b. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya; perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, pasti menimbulkan adanya bahaya berupa

[41] Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. h. 80.

kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan, dan kesakitan secara psikis misalnya hinaan. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali ditujukan seperti benda mati.

c. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasaranya; perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah cirri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaranya.
d. Perilaku yang melanggar norma social; perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.
e. Sikap bermusuhan terhadap orang lain; perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang di tujukan untuk melukai orang lain.
f. Perilaku agresif yang dipelajari; perilaku agresif yang diterima melalui pengalamannya dimasa sebelumnya dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

Menurut Marcus (2007: 11) perilaku agresif mempunyai ciri-ciri diantarannya: (a) kejadian perilaku (seperti menabrak atau mendorong), (b) perilaku non-verbal yang timbal balik (seperti berkelahi dengan menyejajarkan bahu, memandang dengan sangat lama, mengepalkan tangan seperti tinju, dan lain-lain), (c) kesadaran hubungan (seperti

memperhebat alasan, persaingan melalui sepak bola), dan (d) penjelasan motivasi yang diikuti pertengkaran mulut.

6. Dampak Perilaku agresif

Hawadi (Anisa Siti Maryanti, 2012: 14)[42] menjelaskan bahwa anak yang cenderung berperilaku agresif atau kurang mampu mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk-bentuk yang dapat diterima oleh lingkunganakanber dampak negatif. Dampak tersebut dapat berpengaruh terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, yakni sebagai berikut:

a. Dampak bagi dirinya sendiri yaitu akan dijauhi oleh teman-temannya dan memiliki konsep diri yang buruk. Anak akan dicap sebagai anak yang nakal sehingga membuatnya merasa kurang aman dan kurang bahagia.
b. Dampak bagi lingkungan, yaitu dapat menimbulkan ketakutan bagi anakanak lain dan akan tercipta hubungan sosial yang kurang sehat dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, dapat mengganggu ketenangan lingkungan karena biasanya anak yang berperilaku agresif memiliki kecenderungan untuk merusak sesuatu yang disekitarnya.

Sementara itu, Anantasari (2006: 67)[43] menjelaskan dampak perilakuagresif sebagai berikut:

a. Perasaan tidak berdaya.

---

[42] Anisa Siti Maryanti. 2012. Pengaruh Hukuman Fisik terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

[43] Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. h. 67

b. Kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif. Perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen.
c. Ketidakmampuan mempercayai orang lain dan
d. ketidakmampuan membangun relasi yang baik dengan orang lain.
e. Keterpakuan pada pikiran tentang tindakan agresif atau kriminal.
f. Hilangnya keyakinan bahwa dunia dapat berada dalam tatanan yang adil.

Selanjutnya, Anantasari (2006: 96)[44] juga menyebutkan dampak perilaku agresif sebagai berikut:

a. Ketergantungan pada Perilaku Ketika banyak hal diperoleh lewat perilaku agresif (penghargaan, kesenangan, dan sebagainya) seorang anak cenderung melestarikan perilaku ini dalam hidupnya.
b. Menjadi Perilaku Fondasi Kecenderungan banyak melakukan perilaku agresif pada masa kanak-kanak sebenarnya dapat menjadi fondasi bagi dilakukannya berbagaiperilaku agresif di masa dewasa.
c. Menjadi Model yang Buruk

   Dilakukannya perilaku agresif oleh seorang anak ternyata memiliki dampak sosial. Yang paling jelas adalah ketika perilaku ini menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang laiBerdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dampak perilaku agresif terdiri dampak kepada diri subjek sendiri dan dampak kepada lingkungan subjek.

[44] Anantasari. 2006... *Menyikapi* ... h. 96.

Dampak kepada diri subjek sendiri diantaranya perasaan tidak berdaya, ketergantungan perilaku, menjadi perilaku pondasi, dijauhi teman, dan mempunyai konsep diri yang buruk, sedangkan dampak kepada lingkungan subjek di antaranya timbulnya ketakutan oranglain, adanya kemarahan dari orangtua subjek, tercipta hubungan yang kurang sehat dengan teman sebayanya, dan menjadi model yang buruk bagi lingkungan.

C. Remaja

1. Pengertian

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting untuk perkembangan munuju ke dewasa awal. Berikut ini pengertian remaja menurut beberapa sumber, yaitu:

Tabel 2.2 defenisi remaja

| No | Pengertian | Sumber | Aspek |
|---|---|---|---|
| 1 | Menurut Papalia dan Olds,4 masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun | Khamim Zarkasih Putro. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.* Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama ISSN 1411-8777[45] | a. masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa<br>b. dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun |

[45] Khamim Zarkasih Putro. 2017. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2 | Calon (1953) masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak | Maliani, Rosleny. 2015. *Psikologi perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia[46] | a. sifat transisi atau peralihan |
| 3 | Menurut santrock (2003) remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional | Marliani, Rosleny. 2015. *Psikologi perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia[47] | a. masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa<br>b. perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional |
| 4 | Sri rumini dan siti sundari (2004:53) remaja adalah peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa | Sri rumini dan siti sundari. 2004. *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: rineka cipta[48] | a. peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa<br>b. mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa |
| 5 | Menurut zakiah darajat (1990:23) remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dengan masa dewasa | Zakiah darajat. 1990. *Kesehatan mental*. Jakarta: Haji mas Agung[49] | 1. masa peralihan |

[46] Maliani, Rosleny. 2015. *Psikologi perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia. h. 153.

[47] Maliani, Rosleny. 2015. *Psikologi*... h. 153.

[48] Sri Rumini Dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: rineka cipta. h. 53.

[49] Sri Rumini Dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan*... h. 23.

1) Berdasarkan pendapat para ahli terkait dengan pengertian **Remaja** diatas maka definisi dari teori (Maliani, Rosleny. 2015), Sri rumini dan siti sundari. 2004), Khamim Zarkasih Putro. Bahwa remaja adalah masa transisi yang mempengaruhi perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.
2) Adapun definisi konseptual dari **remaja** yaitu mas peralihan yang berpengaruh terhadap perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.
3) Sedangkan deifinisi operasional pengertian *remaja* adalah masa transisi dari anak menuju dewasa yang mengalami perubahan dari segala aspek diri baik dari psikologis, biologis, sosio- emosional dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

2. Ciri-ciri remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun

orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika[50] kesulitan fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

a. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
b. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri *(over confidence)* dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan oangtua.

Selanjutnya, Sidik Jatmika[51] menjelaskan adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka

[50] Sidik Jatmika. 2010. *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*. Yogyakarta: Kanisius. h.10-11.

dan orangtua, medrupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain:

a. Variasi kondisi kejiwaan. Suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal.hal ini hanyalah perlu diprihatinkan dan menjadi kewaspadaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan di sekolah atau kesulitan dengan teman-temannya.
b. Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba. Hal ini merupakan sesuatu yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya rasa birahi adalah normal dan sehat. Ingat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan cirri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.
c. Membolos.
d. Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan menunjukkan perilaku agresif. Sebabnya mungkin bermacam-macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman, dan

[51] Sidik Jatmika. 2010. *Genk remaja*... h. 11-12 .

pendisiplinan yang salah dari orangtua, terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak – dan sering tidak ada sama sekali.

e. Penyalahgunaan obat bius.

f. Psikosis, bentuk psikosis yang paling dikenal orang adalah skizofrenia (setengah gila hingga gila beneran).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapatlah dipahami tentang berbagai ciri yang menjadi kekhususan remaja. Ciri-ciri tersebut adalah

a. masa remaja sebagai periode yang penting Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang

berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini

menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami "krisis identitas" atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau "semau gue", yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan

untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

Selanjutnya, Jahja[52] mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secra fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja yaitu :

a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi bari yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan

[52] Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Kencana. h. 238.

bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah di Perguruan Tinggi.

b. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

d. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.

e. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

Selanjutnya dilengkapi pula oleh Gunarsa & Gunarsa,[53] dan Mappiare,[54] dalam menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

a. Masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri: (1) tidak stabil keadaannya, lebih emosional, (2) mempunyai banyak masalah, (3) masa yang kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.

b. Masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri: (1) sangat membutuhkan teman, (2) cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, (3) berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, (4) berkenginan besar mencoba

---

[53] Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S. 2001. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga.* Jakarta: BPK Gunung Mulia. h. 77.
[54] Mappiare, A. 2000. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Bina Usaha. h. 76.

segala hal yang belum diketahuinya, dan (5) keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

c. Masa remaja akhir. Ditandai dengan ciri-ciri: (1) aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, (2) meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, (3) lebih matang dalam cara menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, (5) sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan (6) lebih banyak perhatian terhadap lamabang-lambang kematangan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah "dewasa", akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukan kedewasaannya.

Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut.

3. Tugas-tugas perkembangan remaja

Masa remaja Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usinya dengan baik.

Apabila tugas pekembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

William Kay, sebagaimana dikutip Yudrik Jahja[55] mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.

[55] Yudrik Jahja, 2011. *Psikologi Perkembangan. Jakrta: kencana.* h. 238.

b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
f. Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst sebagaimana dikutip Gunarsa[56], sebagai berikut:
    a. Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
    b. Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
    c. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
    d. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.

[56] Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S. *Psikologi Praktis*... h. 39.

e. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
f. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
g. Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
h. Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
i. Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Mengingat tugas-tugas perkembangan tersebut sangat kompleks dan relatif berat bagi remaja, maka untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik, remaja masih sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan supaya dapat mengambil langkah yang tepat sesuai dengan kondisinya.

Di samping tugas-tugas perkembangan, remaja masih mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang tentu saja menuntut pemenuhan secepatnya sesuai darah mudanya yang bergejolak.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut, menurut Edward, sebagaimana dikutip Hafsah[57], adalah meliputi:

a. kebutuhan untuk mencapai sesuatu,
b. kebutuhan akan rasa superior, ingin menonjol, ingin terkenal,
c. kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan,
d. kebutuhan akan keteraturan,
e. kebutuhan akan adanya kebebasan untuk menentukan sikap sesuai dengan kehendaknya, kebutuhan untuk menciptakan hubungan persahabatan,
f. adanya keinginan ikut berempati,
g. kebutuhan mencari bantuan dan simpati,
h. keinginan menguasai tetapi tidak ingin dikuasai,
i. menganggap diri sendiri rendah,
j. adanya kesediaan untuk membantu orang lain,
k. kebutuhan adanya variasi dalam kehidupan,
l. adanya keuletan dalam melaksanakan tugas,
m. kebutuhan untuk betgaul dengan lawan jenis, dan
n. adanya sikap suka mengkritik orang lain.

Intensitas kebutuhan-kebutuhan di atas tidak semua sama antara individu yang satu dengan yang lain, karena kondisi pribadi yang berbeda, situasi lingkungan yang berlainan, dan ada individu yang ingin segera kebutuhannya terpenuhi, namun kenyataannya

[57] Siti Hafsah Budi Argiati. *Perilaku Agresif Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Authoritarian, Asertivitas dan Tahap Perkembangan Remaja Pada Anak Binaan Lembaga Pemasyarakata Anak.* Kutoarjo, Jawa Tengah, *Tesis*.

banyak yang tidak terpenuhi. Dari uraian ini nampak bahwa tugas perkembangan dan kebutuhan merupakan sesuatu yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan remaja.

Apabila tugas dan kebutuhan dapat terpenuhi, maka membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Sebaliknya apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan peridode-periode berikutnya.

D. Tunagrahita

1. Pengertian

Tunagrahita adalah keadaaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga *mental retardation*. Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya. Beberapa defenisi tentang tunagrahita, sebagai berikut:

Tabel 2.3 defenisi tunagrahita

| No | Pengertian | Sumber | Aspek |
|---|---|---|---|
| 1 | Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan | Novita yosiani. *relasi karakteristik anak tunagrahita* | a. mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya, dll. | *dengan pola tata ruang belajar di sekolah luar biasa.* e-journal graduate unpar.[58] | intelektual<br>b. berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya |
| 2 | Menurut *American Asociation on Mental Deficiency* mendefinisikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata- rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak- anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam *"Adaptive Behavior"* atau penyesuaian perilaku. | Novita yosiani. *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa.* E-Journal Graduate Unpar.[59] | a. suatu kelainan yang fungsi intelektual<br>b. mengalami kesulitan dalam *"Adaptive Behavior"* atau penyesuaian perilaku. |
| 3 | Kemis & Rosnawati (2013:10) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita adalah individu dengan fungsi intelektualnya yang lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes inteligensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu | Kemis dan Ati Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: PT. Luxima Metro Media.[60] | a. individu dengan fungsi intelektualnya yang lamban<br>b. kekurangan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembanga |

[58] Novita Yosiani. *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa*. e-journal Graduate UNPAR. vol. 1, no. 2 (2014) ISSN: 2355-4274.

[59] Novita yosiani. *relasi karakteristik* ..... e-journal Graduate UNPAR. vol. 1, no. 2 (2014) issn: 2355-4274.

[60] Kemis dan Ati Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita.* Bandung: PT. Luxima Metro Media. h. 10.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun. | | n, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun. |
| 4 | Menurut Direktorat PLB (2004) dalam Haenudin (2013:16) anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterlambatan dalam perkembangan mental dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. | Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta : PT.Luxima Metro Media.[61] | a. mengalami hambatan dan keterlambatan dalam perkembangan mental dibawah<br>b. kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial |
| 5 | Menurut Wiyani (2014:102) anak retardasi mental ringan (*mild mental retardation*) adalah anak yang mampu didik (*debil*). Mereka tidak dapat mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan.. | Ardy Wiyani Novan.2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.Yogyakarta :Gava Media[62] | a. tidak dapat mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan |

1) Berdasarkan pendapat para ahli terkait dengan pengertian **tunagrahita** diatas maka definisi dari teori Kemis dan Ati

[61] Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta : PT.Luxima Metro Media. h. 16.

[62] Ardy Wiyani Novan.2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media h. 102.

Rosnawati. 2013, Haenudin. 2013), Novita yosiani adalah hambatan mental dan intelektual yang berdampak pada kognitif dan perilaku adaptif.

2) Adapun definisi konseptual dari **tunagrahita** yaitu seseorang yang mengalami hambatan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perilaku adaptif.

3) Sedangkan deifinisi operasional pengertian tunagrahita adalah perkembangan mental dan intelektual berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptif (*Adaptive Behavior)*, yang tidak dapat mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan untuk dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan Karakteristik anak tunagrahita.

2. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Berikut ini beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan[63]:

a. Faktor Keturunan

Kelainan kromosom dapat dilihat dari bentuk dan nomornya.

b. Gangguan Metabolisme dan Gizi

[63] Dinie Ratri Desiningrum. 2016. Psikologi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Psikosain. h. 20.

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

c. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada didalam kandungan. Penyakit yang dimaksud antara lain *rubella* yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir, syphilis bawaan, *syndrome gravidity* beracun.

d. Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microsephaly*.

e. Masalah pada Kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai *hypoxia* yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulitn

f. Faktor Lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang digunakan untuk pembuktian hal ini, salah satunya adalah penemuan Patton dan Polloway (Mangunsong, 2012), bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Latar belakang pendidikan orangtua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anak menjadi penyebab salah satu timbulnya gangguan.

3. Karakteristik dan Permasalahan Anak Tunagrahita

Pembuatan program dalam melaksanakan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita seharusnya para guru/pendidik mengenali karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita sebagaimana telah dikemukakan dalam klasifikasi tersebut. Nur‟aeni berpendapat bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah:

a. Perkembangan senantiasa tertinggal dibanding teman sebayanya.
b. Tidak mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin.
c. Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat.
d. Kemampuan berbahasa dan berkomunikasinya terbatas, umumnya anak gagap.
e. Sering tidak mampu menolong diri sendiri.
f. Motif belajarnya rendah sekali.
g. Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat meningkat tinggi, tapi saat yang lain menurun drastis.
h. Tidak peduli pada lingkungan[64].

dari uraian di atas menunjukkan kepada kita suatu kesimpulan tentang karakteristik anak tunagrahita. Sikap-sikap tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita yang rendah atau lebih rendah daripada anak normal

[64] Nuraeni. 1997. *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 108.

yang mengalami tahap perkembangan pada umumnya. Oleh karena itulah mereka disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan yang lebih terutama dalam pendidikannya demi kebaikan dan kelangsungan hidupnya di masa depan.

Keterbatasan dan sikap-sikap yang dimiliki anak tunagrahita, tentu timbul masalah dalam menjalankan aktivitasnya. Masalah-masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda, walau demikian ada pula kesamaan masalah yang dirasakan bersama oleh sekelompok dari mereka. Kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi anak tungrahita dalam konteks pendidikan, diataranya sebagai berikut:

a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

   Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan dini dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang dalam kategori berat, dan sangat berat; pemeliharaan kehidupan seahari-harinya sangat memerlukan bimbingan.

b. Masalah kesulitan belajar

   Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitanya dengan proses belajar mengajar di antaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik,

mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah, dan sebagainya.

c. Masalah penyesuaian diri Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (normal) maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan.

d. Masalah penyaluran ketempat kerja Secara empirik dapat dilhat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hidup mandiri, inipun masih terbatas pada anak tunagrahita ringan e.

e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi Memahami akan kondisi karakteristik mentalnya, nampak jelas bahwa anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan berfikir, keseimbangan pribadinya kurang konstan/labil, kadang-kadang stabil dan kadang-kadang kacau.

f. Masalah pemanfaatan waktu luang Sebenarnya sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian sehngga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya, karena dapat saja terjadi tindakan bunuh diri[65].

Golongan Tunagrahita yang ringan yaitu mereka yang masih bisa dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang

[65] Amin, Moh. (1995). Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. h. 41-50

bisa mereka capai setara dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55 hingga 69. Pada usia 1 hingga 5 tahun, mereka sulit dibedakan dari anak-anak normal, Biasanya mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan mampu mengembangkan ketrampilan sosial. Kadang-kadang pada usia dibawah 5 tahun mereka menunjukkan sedikit kesulitan sensorimotor. Pada usia 6 hingga 21 tahun, mereka masih bisa mempelajari ketrampilanketrampilan akademik hingga kelas 6 SD pada akhir usia remaja, pada umumnya sulit mengikuti pendidikan lanjutan, memerlukan pendidikan khusus[66].

Bertolak dari masalah-masalah yang dialami anak tunagrahita diatas, maka sangat diperlukan sebuah pendidikan, bimbingan, arahan dari guru. Baik dalam hal ketrampilan maupun kejiwaannya. Sebab nantinya mereka akan hidup bermasyarakat, apabila anak tunagrahita mampu menunjukkan dirinya berdaya guna dengean keterbatasan yang dimilikinya, maka anak tunagrahita akan diterima masyarakat dengan baik. Selain itu untuk menguatkan kejiwaanya, agar tidak terjadi tindakan yang nekat maka perlu adanya pembinaan rohani. Untuk itu perlu adanya pendekatan agama bagi mereka.

[66] https://docplayer.info/33131512-Penanganan-anak-tuna-grahita.html diakses pada jam 23.37 WIB

Klasifikasi menurut AAMD (Moh. Amin, 1995: 22-24)[67], sebagai berikut "Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita yaitu penampilan fisik tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri, sesuai dengan usianya, perkembangan bicara atau bahasanya terhambat, kurang perhatian pada lingkungan, koordinasi geraknya kurang dan sering mengeluarkan ludah tanpa sadar".

Karakteristik anak tunagrahita secara umum menurut james D. Page (1995) dicirikan dalam hal: kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi serta kepribadian dan Kemampuan Organisasi, yaitu

a. Intelektual. Tingkat kecerdasan tunagrahita selalu dibawah rata-rata anak yang berusia sama, perkembangan kecerdasannya juga sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat anak SD kelas IV, atau kelas II, bahkan ada yang hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak pra sekolah.
b. Segi Sosial. Kemampuan bidang sosial anak tunagrahita mengalami kelambatan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak tunagrahita yang rendah dalam hal

[67] Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung : Depdikbud. h. 22-24.

mengurus, memelihara, dan memimpin diri, sehingga tidak mampu bersosialisasi.

c. Ciri pada Fungsi Mental Lainnya. Anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas.

d. Ciri Dorongan dan Emosi. Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, ketika mendapat stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus tersebut. Kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi peng-hayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci.

e. Ciri Kemampuan dalam Bahasa. Kemampuan bahasa anak tunagrahita sangat terbatas terutama pada perbendaharaan kata abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara dan rongga mulut.

f. Ciri Kemampuan dalam Bidang Akademis. Anak tunagrahita sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam kemampuan dasar menghitung umum.
g. Ciri Kepribadian dan Kemampuan Organisasi.

Dari berbagai penelitian oleh Leahy, Balla, dan Zigler (Hallahan & Kauffman, 1988) disebutkan bahwa terkait kepribadian anak tunagrahita umumnya tidak memiliki kepercayaandiri, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (external locus of control). Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasi keadaan dirinya sangat jelek, terutama pada anak tunagrahita dengan kategori berat.

Hal ini ditunjukkan dengan baru dapat berjalan dan berbicara pada usia jauh lebih tua daripada anak normal, sikap gerak langkahnya kurang serasi, pendengaran dan penglihatannya seringkali tidak dapat difungsikan, kurang rentan terhadap beberapa hal seperti perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak.

Berikut adalah karakteristik anak tunagrahita yang lebih spesifik berdasarkan berat ringannya kelainan, yaitu:

a. Mampu didik merupakan istilah pendidikan yang digunakan untuk mengelompokkan tunagrahita ringan. Mereka masih mempunyai kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Anak mampudidik kemampuan maksimalnya setara dengan anak usia 12 tahun atau kelas 6 sekolah dasar, apabila mendapatkan layanan dan bimbingan belajar yang sesuai maka anak mampu didik dapat lulus sekolah dasar.
b. Mampulatih. Tunagrahita mampulatih secara fisik sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris, bahkan hampir semua anak yang memiliki kelainan dengan tipe klinik masuk pada kelompok mampulatih sehingga sangat mudah untuk mendeteksi anak mampulatih, karena penampilan fisiknya (kesan lahiriah) berbeda dengan anak normal yang sebaya. Kemampuan akademik anak mampulatih tidak dapat mengikuti pelajaran walaupun secara sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung.
c. Perlurawat. Anak perlurawat adalah klasifikasi anak tunagrahita yang paling berat, jika pada istilah kedokteran disebut dengan idiot. Anak perlurawat memiliki kapasitas

intelegensi dibawah 25 dan sudah tidak mampu dilatih keterampilan apapun[68].

James D Page yang dikutip dalam (Apriyanto,2012: 33-34)[69] menguraikan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

a. Kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (rote-learning) bukan dengan pengertian.

b. Sosial

Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, disingkirkan dari bahaya dan diawasi waktu bermain dengan anak lain.

c. Fungsi-fungsi mental lain

Mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa dan sukar mengungkapkan kembali suatu ingatan. Mereka menghindari berpikir, kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi baru.

d. Dorongan dan emosi

Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing.

---

[68] Dinie Ratri Desiningrum. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain. h. 17-18

[69]Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogjakarta: JAVALITERA. h. 33:34.

Kehidupan emosinya lemah, mereka jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

e. Organisme

Struktur dan fungsi organisme pada anak tunagrahita umumnya kurang dari anak normal. Dapat berjalan dan berbicara diusia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Karena itulah anak tunagrahita membutuhkan kata-kata kongkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang.

4. Pencegahan Tunagrahita

Dengan ditemukannya berbagai penyebab ketunagrahitaan sebagai hasil penyelidikan oleh para ahli, maka diikuti dengan berbagai upaya pencegahannya.Berbagai alternatif upaya pencegahan yang disarankan, antara lain berikut ini:

a. Penyuluhan generik, yaitu suatu usaha mengkomunikasikan berbagai informasi mengenai masalah genetika. Penyuluhan ini dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik maupun secara langsung melalui posyandu dan klinik.

b. Diagnostik prenatal, yaitu usaha memeriksakan kehamilan sehingga dapat diketahui lebih dini ada tidaknya kelainan pada janin.
c. Imunisasi, dapat dilakukan terhadap ibu hamil maupun anak balita. Dengan imunisasi ini dapat dicegah penyakit yang mengganggu perkembangan bayi atau anak.
d. Tes darah, dilakukan terhadap pasangan yang akan menikah untuk menghindari kemungkinan menurunkan benih-benih kelainan.
e. Melalui program keluarga berencana,pasangan suami istri dapat mengatur kehamilan dan menciptakan keluarga yang sejahtera baik fisik dan psikis.
f. Tindakan operasi, hal ini dibutuhkkan bila ada kelahiran dengan resiko tinggi, misalnya kekurangan oksigen,adanya trauma pada masa pranatal.
g. Sanitasi lingkungan, yaitu mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik sehingga tidak menghambat perkembangan bayi/anak.
h. Pemeliharaan kesehatan, terutama pada ibu hamil yang menyangkut pemeriksaan kesehatan selama hamil,penyediaan gizi dan vitamin serta menghindari radiasi.

i. Intervensi dinidibutuhkan oleh para orang tua agar dapat membantu perkembangan anaknya secara dini[70].

E. Strategi Penanganan Perilaku Agresif Remaja Tunagrahita SLB Negeri Rokan Hulu.

Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa[71]. Pada pembelajaran di sekolah, guru merupakan tokoh sentral. Kurangnya stimulasi dari tekanan dalam kehidupan, sulitnya situasi keluarga,menjadi penyebab anak-anak MR takdapat berkembang optimal. Beberapa upaya yang dapat disarankan melalu jalur-jalur berikut:

1. Jalur Keluarga

   Pertemuan antar orang tua, meliputi:

   a. *Home based individual teaching programmes: home teacher* mengunjungi para orang tua untuk diberikan keterampilan penanganan tertentu
   b. *Mother child group* : membawa anak-anak usia pra sekolah bersama dengan ibunya
   c. Orang tua mampu menemukan saat kritis dimana anak perlu diberikan program pengajaran

[70] Dinie Ratri Desiningrum. 2016. Psikologi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Psikosain. h. 20

[71] Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas. h. 97.

d. Strategi belajar yang tepat

e. *School based parents' workshop*: kerja sama antara orang tua dan guru

2. Jalur Sekolah

a. Penyediaan tenaga ahli dan terampil dari berbagai disiplin ilmu

b. Memperluas kesempatan belajar melalui peningkatkan pelayanan PLB dalam jumlah maupun intensitasnya. Dikenal tiga jenis pelayanan: terintegrasi (kelas inklusi), terpisah secara khusus, pelayanan diantara (*in between*) keduanya.

c. Peningkatan keterampilan guru dan fasilitas pendidikan.

3. Jalur Masyarakat

a. Ceramah, seminar atau media masa yang ditujukan kepada masyarakat

b. Menyediakan lapangan pekerjaan yang sesuai.

c. Meningkatkan penyesuaian sosial anak tuna grahita.

4. Jalur Organisasi (Multi Disiplin Berbagai Departemen)

a. Perlu dimiliki tim ahli dari berbagai profesi Pendekatan antar departemen: Depdiknas, Depsos, Depnaker, Depkes

b. Organisasi sosial dan LSM

Beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk menangani anak yang berperilaku agresif diantaranya dengan modifikasi perilaku yang dikembangkan berdasarkan *operant conditioning* Skinner, meliputi lima langkah anatara lain: a. menetapkan tujuan perubahan perilaku; b.

menetapkan *reinforcement* yang sesuai; c. menetapkan prosedur untuk perubahan perilaku; d. melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan dan mencatat hasil penerapan prosedur; dan e. melakukan evaluasi dan revisi (Jamaris, 2010: 162)[72].

Ada tiga pandangan teoritik dari perilaku dan informasi nilai yang dikembangkan, yaitu: a. nilai dan perilaku dicontohkan; b. nilai dan perilaku diperkuat; dan c. nilai dan perilaku dipelajari (Seefeldt, 2010: dalam arriani: 8)[73].

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi perilaku agresif dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui pemberian model atau keteladanan, berbagai aktivitas untuk mengatasi perilaku agresi anak dari cara sederhana hingga kompleks.

Pihak sekolah harus melibatkan orangtua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Sekolah dapat melibatkan orangtua sebagai *partner* dalam berbagai aktivitas. Keterlibatan orang tua sebagai *patner* dalam pendidikan anak, meliputi: (1) *open house* atau *meeting* keluarga untuk berbagi dengan orang tua mengenai apa yang dilakukan oleh anak; (2) rencanakan konferensi secara individu dengan orangtua; (3) Tempelkan informasi rencana pembelajaran tiap minggu di pintu ruang

---

[72] Jamaris, Martini. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni. h. 162.

[73] Arriani. 2014. *Perilaku Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Buku, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

kelas anak sehingga orangtua mengikuti perkembangan kurikulum dan program pembelajaran[74].

[74] Farah Arriani. 2014. *Perilaki Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.